

SIMETRI DALAM *TIR & LIR* KARYA MARIE REDONNET¹Sitti Fhatimah Sarro, ²Ade Yolanda, ³Masdiana^{1,2,3}Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
sarroima@gmail.com, nanamasdi@yahoo.fr, ade_yolanda@fs.unhas.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to know the symmetry extension that can be observed in the use of the domain literature (a piece theater). This study was analyzed using structuralism approach (the intrinsic elements of theater and the technical presentation story within a story – “frame story”). Furthermore, the interpretation of the image of the French family (intergenerational today) and the interpretation of the words, actions, setting and other is then adapted to the symmetry model. Finally, the idea of symmetry that explain their influence the presentation of the literary work. The results of the research is to know that the symmetry is used to advance the things aligned, balanced and orderly, so that the work is in accordance with the concept of the primordial beauty of the west. As something that is wrapped by the beauty will interest faster for people to know more about what is contained in it.

Keywords: symmetry, intergenerational, story within a story (frame story)

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sumber keindahan. Keindahan yang tidak hanya sebagai rasa (sense) juga keindahan sebagai fenomena (fisik) keserasian dan keseimbangan. Umumnya aspek – aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa dan keseimbangan susunan dari tokoh, dialog, latar dan teknik penyajiannya.

Konsep klasik mengenai keindahan terdiri dari susunan bagian yang tidak terpisahkan dalam satu kesatuan yang utuh, berkaitan dengan proporsi, harmoni, simetri, dan gagasan yang sama. Ini adalah konsep primordial (paham yang dibawa sejak kecil di lingkungan pertama) dari dunia barat tentang keindahan yang diwujudkan dalam arsitektur klasik dan neo-klasik, patung, sastra, dan musik di manapun mereka muncul.

“Aristotle says in the Poetics that “to be beautiful, a living creature, and every whole made up of parts, must ... present a certain order in its arrangement of parts” (Aristotle, volume 2, 2322 [1450b34]). And in the Metaphysics: “The chief forms of beauty are order and symmetry and

definiteness” (Aristotle, volume 2 1705 [1078a36])”

“Aristoteles mengatakan dalam Poetics bahwa “menjadi cantik, makhluk hidup, dan seluruh hal terdiri dari bagian yang harus... menghadirkan susunan yang pasti dalam urutan” (Aristoteles, Volume2, 2322[1450b34]). Dan dalam Metafisika: “Bentuk-bentuk utama dari kecantikan adalah keteraturan, simetri dan kepastian” (Aristoteles, volume Februari 1705[1078a36]). (www.plato.stanford.edu/entries/beauty)

Pernyataan – pernyataan diatas mengacu pada sesuatu hal yang selaras dan seimbang (simetri) yang menjadi hal penting dalam penyajian suatu karya sastra yang indah sebagai makna (sense) dan juga fenomena (fisik) keharmonisan. Simetri dalam kamus bahasa Perancis *Larousse* tahun 2006.

« Symétrie n. f. (Lat. *symmetria*, du Grec. *Sun*, avec *et metron*, *mesure*). 1. Correspondance de position de deux ou de plusieurs éléments par rapport à un point, à un plan médian. 2. Aspect harmonieux résultant de la disposition régulière, équilibrée des éléments d’un ensemble. Ensuite,

Symétrique adj. 1. *Qui a de la symétrie, de la régularité.* 2. *Se dit de deux choses semblables et opposées ; se dit de l'une de ces choses par rapport à l'autre. Il marque donc que relation symétrique est la relation binaire qui, si elle est vérifiée pour le couple (a, b) d'élément, l'est aussi pour le couple (b, a)».*

« Simetri (dari bahasa Yunani $\sigma\upsilon\mu\mu\epsilon\tau\rho\acute{\iota}\alpha$ *symmetria* ialah kesepakatan dalam dimensi, proporsi dan pengaturan) mempunyai dua makna yakni pengertian samar – samar mengenai yang harmoni, keindahan, ukuran dan keseimbangan. (Lat. *Symmetria*, Yunani. Sun = dengan dan metron = ukuran). 1. Posisi koresponden dari dua atau lebih elemen sehubungan dengan satu titik, satu median. 2. Aspek harmonis yang dihasilkan dari disposisi rutin elemen – elemen seimbang pada hal yang sama.

Adj. Simetris. 1. Siapa yang simetri, keteraturan. 2. Kata dari dua hal yang sama dan berlawanan; Dengan demikian menandai hubungan simetris adalah hubungan biner yang jika berlaku untuk pasangan (a, b), juga untuk pasangan (b, a)».

Tidak jauh berbeda, simetri dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti seimbang dalam (bentuk, ukuran, dsb) atau adanya keselarasan. Dalam karya sastra, struktur merupakan susunan unsur – unsur yang bersistem, memiliki hubungan timbal balik dan saling menentukan. Dengan demikian sebuah struktur cerita menampilkan alur cerita dan tokoh secara keseluruhan sehingga terjadi keseimbangan antara satu unsur dengan unsur lainnya (www.wikipedia.co.id).

Lebih lanjut gagasan simetri bisa dilihat dari perspektif pembahasan simetri dalam humaniora, meliputi kekayaan dan variasi yang digunakan dalam sejarah, arsitektur, sastra, seni dan agama. Jika merujuk pada perspektif ini, kita tentu bisa mengamati dan mengkajinya lebih jauh.

Jenis – jenis karya sastra tentulah beragam, namun penulis memilih naskah drama sebagai bahan kajiannya melihat drama mempunyai kompleksitas tertentu karena merupakan karya fiksi.

Pemilihan naskah drama *Tir & Lir* karya Marie Redonnet didasari oleh beberapa faktor yaitu : Pertama, naskah drama ini termasuk kedalam bentuk naskah absurd yang jika dikaji lebih dalam banyak mengandung nilai – nilai yang dapat dijadikan refleksi dalam kehidupan. Teater absurd berusaha mengekspresikan keadaan manusia dengan cara yang lepas dan acak. Teater absurd ingin menunjukkan bahwa dunia itu merupakan tempat yang tidak dapat dipahami. Hasilnya, penonton akan merasa hidup di negeri yang begitu asing yang menimbulkan efek alienasi. Penonton tidak boleh mencampuradukkan yang terjadi dalam lakon dengan kenyataan hidupnya, tapi melalui alienasi inilah penonton dapat memperoleh hiburan yang lebih tinggi berupa partisipasi.

Kedua, dari segi ketebalan dan sampul, naskah ini tidak terlalu tebal hanya berisi 77 halaman, namun walaupun buku ini tipis tapi punya makna besar yang terkandung didalamnya. Penulis tertarik pula terhadap judulnya *Tir & Lir* yang memiliki homofon jika diplesetkan (disambungkan) menjadi *Tirelire* yang secara harfiah berarti “celengan”. Serta paralelitas kata *Tir* dan *Lir*, yang dalam bahasa Perancis (sesuai pengucapan – Homofon) bermakna *Tir* : *tirer* (*verb.* menarik) dan *Lir* : *Lire* (*verb.* membaca).

Dan ketiga cerita didalam naskah drama ini unik dan orisinal. Dengan gaya bahasa repetisi yang digunakan, naskah drama ini sangat sesuai dengan konsep keindahan Aristoteles yang bersifat selaras (simetri) dimana pengarang membuat keteraturan yang harmonis dalam penulisannya melalui tingkah laku, cara bicara dan pola pikir para tokoh, dan tentunya cara ini menyentuh pada pembaca sebagai karya sastra imajinatif yang

menimbulkan nilai – nilai keindahan atau estetika seni. Menariknya lagi, teknik penceritaan naskah ini unik karena mempunyai kisah identik satu sama lain.

Dengan berbagai pertimbangan diatas penulis akhirnya memilih teks naskah drama *Tir & Lir* karya Marie Redonnet untuk dikaji mengenai unsur simetri, yang dalam teori sastra prinsip ini punya kesamaan teori pada teknik cerita berbingkai. Dengan menganalisis unsur – unsur intrinsik cerita, kemudian menghubungkan satu sama lain, lalu memberikan interpretasi maka akan diperoleh makna yang dimaksud.

Pada awal cerita, digambarkan sebuah kamar yang berisi empat tempat tidur. Dua tempat tidur yang berhadapan sejajar dengan dua tempat tidur lainnya yang lebih kecil. *Tir&Lir : Les enfants absents*. Tir, anak laki – laki yang kakinya luka akibat peluru kesasar sewaktu latihan. Sedang Lir, anak perempuan yang terserang virus mikroba dari seorang klien – nya. Mub & Mab, sang orangtua, tiap senin mengambil surat dari kotak surat yang berisikan surat – surat dari anaknya, Tir & Lir.

Terkurung dalam sebuah kamar: Mub & Mab. Mub yang sebelumnya adalah tukang pos, banyak berjalan dan sekarang ia sangat menderita kesakitan karena kakinyayang semakin sulit digerakkan dan hanya bisa berjalan dari kursinya ke tempat surat – surat itu dan kembali lagi. Sementara Mab yang hanya tinggal di tempat tidur sejak kelahiran Tir & Lir, tidak pernah berhenti menderita sakit perut.

Mub dan Mab hanya hidup di hari senin, hari dimana surat – surat Tir dan Lir datang. Pada senin pagi, Mub membacakan kepada Mab yang tidak tahu membaca surat – surat dari Tir dan Lir. Dan pada sore harinya, Mub membacakan Mab surat balasannya untuk Tir dan Lir. Kejadian ini terus berulang hingga 10 kali Senin dalam 40 surat mereka. Tiap mendapatkan surat – surat itulah Mub dan Mab kembali

mengingat kenangan dari anak – anak mereka yang kini terpisah dari mereka. Jenaka sekaligus mengenaskan mendapati keempat tokoh protagonis ini saling menyurat dan masing – masing mendapatkan kabar yang semakin lama semakin tragis seperti siksaan Via Delarosa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana unsur intrinsik yang memperlihatkan kesimetrian ditampilkan dalam naskah drama ini?

C. Landasan Teori

Pada bab ini, penulis akan mengarahkan pembicaraan pada pemaparan tentang dasar – dasar teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis naskah drama *Tir & Lir* karya Marie Redonnet. Penulis memakai metode pendekatan intrinsik dalam menganalisis naskah drama “*Tir & Lir*” dan selanjutnya akan ditampilkan bagaimana prinsip simetri pada metode tersebut dimaknai.

1. Unsur Intrinsik dalam Drama

Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing tetapi harus dipahami dalam rangka sistem yang terstruktur sebagai suatu bidang ilmu. Pendekatan ini membantu menganalisis secara struktural dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi intrinsik fiksi yang tidak sekedar mendata unsur yang ada, tetapi sekaligus membongkar dan memaparkan secermat dan semendalam mungkin keterkaitan semua unsur karya sastra yang menunjukkan hubungan dan sumbangannya terhadap tujuan estetis serta makna keseluruhan yang ingin dicapai.

a. Dialog

Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya, jalan cerita drama diketahui oleh penonton lewat dialog para pemainnya. Menurut M.P. Schmitt dan A. Viala beragam tanda yang dapat kita temukan dari pementasan biasanya ada pada naskah drama.

“*Les multiples signes du spectacle sont présent dans ou à travers le texte. Celui – ci ne se limite pas, en effet, aux répliques des personnages, aux dialogues et monologues. Il contient aussi des didascalies (mentions de jeux scéniques). Elles peuvent indiquer des précisions sur les attitudes, les gestes, les tons, ou bien le destinataire d’une réplique, ou encore des effets de régie (modification du décor, de l’éclairage, des accessoires). Parfois, elles sont mentionnées à part des propos des personnages; Dans certains cas, le texte lu peut ainsi donner des détails extrêmement précis*”.(1982 : 110)

“Berbagai tanda dari pementasan dihadirkan dalam atau melalui teks (naskah). Teks tersebut tidak terbatas, pada kenyataannya, sampai pada percakapan tokoh, dialog dan monolog. Dalam dialog juga berisi petunjuk teknis atau yang lebih sering disebut teks samping (*didascalies*) yang dapat mengindikasikan secara jelas terkait perilaku, gerak tubuh, nada, maupun penerima replika serta efek – efek (perubahan dekor, pencahayaan, peralatan panggung). Kadang, hal ini disebut merupakan bagian perihal penokohan. Dalam beberapa kasus, teks baca bisa juga memberikan rincian yang sangat akurat”.

Dalam naskah drama terdapat teks yang berisi penjelasan atau petunjuk teknis yang dalam bahasa Perancis disebut *les didascalies*, dimana teks tersebut tidak diucapkan namun kedudukannya sangat penting karena teks samping memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, hingga *background* yang digunakan dalam drama tersebut.

Lebih lanjut penjelasan teknis dialog serta teks samping yang di dapat dari berbagai sumber (<http://www.espacefrancais.com/le-dialogue/>) menyebutkan bahwa percakapan dalam dialog naskah drama diawali dengan

tanda hubung (-) kemudian diikuti oleh nama dari pembicara atau nama orang yang membalas / menjawab percakapan yang dilayangkan sebelumnya. Sedangkan untuk teks samping, biasanya diletakkan diantara tanda kutip (“ ”) dan seringkali ditulis garis miring (*italic*).

b. Latar atau *setting*

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra yaitu semua keterangan, petunjuk pengaluran yang berhubungan dengan ruang, waktu dan juga suasana.

1) Latar waktu

Latar waktu dalam drama berkaitan dengan kesatuan waktu menurut Aristoteles, permasalahan ini seringkali muncul dalam perdebatan terkait bagaimana menentukan batasan waktu pada lakon dalam pementasan. Untuk beberapa kasus dalam teater, latar waktu seringkali menjadi permasalahan akibat tradisi yang sejak lama dianut seputar kesatuan waktu karena aksi tersebut seringkali melampaui waktu pementasan namun hal tersebut dapat terselesaikan dengan metode “teater dalam teater” dimana dalam satu lakon para aktor bermain suatu lakon yang bisa terjadi dalam waktu lain.

2) Latar tempat

Sebagai bahan bacaan sastra, interpretasi tempat kejadian peristiwa terletak pada keterangan yang diberikan oleh penulis naskah lakon dan dalam imajinasi pembaca. Sedangkan sebagai bahan dasar pertunjukan, tempat peristiwa ini harus dikomunikasikan atau diceritakan oleh para pemeran sebagai komunikator kepada penonton. Secara teknis M.P. Scmitt dan A. Viala mengungkapkan dalam *Savoir Lire*, ada dua jenis latar tempat yang secara teknis biasa dilakukan dalam teater : yakni menggunakan satu ruang pertunjukan tetapi tetap menyediakan *antichambre* atau *palais à volonte* yang berarti ruang penyedia dan

persiapan alat ataupun menjadi ruang tunggu, sedangkan jenis yang satunya adalah pertunjukan yang menggunakan tata ruang berbilik dimana pemain dapat berpindah atau menyebrang dari satu tempat ke tempat lainnya.

c. Teknik Penyajian Cerita

Peran cerita dalam sebuah teks bisa saja banyak ragamnya tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi atau deskripsi peristiwa tapi juga sebagai teknik penyajian cerita seperti yang dikemukakan oleh M.P. Schmitt dan A. Viala dalam buku *Savoir Lire* :

« *Le récit est souvent un moyen au service d'autre chose que lui – même : c'est notamment le cas des récits encadrés. Mais à l'inverse, il intègre aussi des discours ou des éléments poétique : il est alors récits – cadre* ».
(1982 :51)

« Cerita biasanya merupakan suatu cara / teknik penyajian dari hal lain yang masih sama. Inilah yang dinamakan cerita dalam bingkai. Namun sebaliknya, ia berfungsi pula sebagai ujaran atau elemen – elemen puitik; yang disebut cerita berbingkai »

Cerita berbingkai yaitu cerita yang tokohnya bercerita kepada tokoh lainnya, jadi didalam cerita berkembang cerita lainnya. Ada dua jenis teknik cerita berbingkai yakni : Pertama, hubungan

primer dan sekunder. Bisa saja cerita sekunder yang menjelaskan cerita primer ataupun sebaliknya. Cerita bisa jadi dibingkai oleh suatu cerita lain, seringkali dalam sebuah kisah, nyata maupun fiktif, membutuhkan narator untuk mengulang kembali kisah tersebut untuk menerangkan gambaran dari tokoh baru, menjelaskan sebab – sebab dari suatu kejadian dan lain sebagainya.

Dan kedua, jenis lain dari teknik cerita berbingkai adalah mempunyai kisah yang mirip satu sama lain.

Karena dalam cerita berbingkai terdapat setidaknya dua cerita ataupun kisah, maka penggambaran tokoh, latar, konflik dan hal lainnya juga diidentikkan, elemen – elemennya pasti ada kemiripan, teks tersebut bisa dianggap sebagai tanda yang dapat dimaknai dan diinterpretasi maksudnya. Kesamaan yang dimaksud ini secara visual, namun karena karya sastra ada batasnya (keterbatasannya), maka kesamaannya tentu tidak sempurna jika dipersamakan dengan teori cermin *mirror*..

D. Analisis

1. Kesimetrian Dialog

Dialog adalah sumber penjelasan terkait berbagai hal yang nampaknya memiliki unsur simetri. Dari dialoglah kemudian dapat terungkap banyak penjelasan perihal kemiripan, suatu kesimetrian.

No.	Hal yang simetri	Keterangan
1	Kondisi badan	Senin I - X, kondisi tubuh keempat tokoh sama. Kondisi badan, suasana dan mood orangtua dapat berubah secara otomatis karena surat anaknya (sehat → sakit → sekarat → meninggal)
2	Tir dan Lir mempunyai alur kabar yang serupa	Alur sama dalam surat berisi : malapetaka penyakit → keinginan berkumpul → jadwal kepulangan → hambatan pulang → persetujuan ide panti jompo → tingkat keparahan penyakit → kabar kematian.
3	Komposisi surat.	Persamaan dari dua surat berbeda tampak pada penulisan dan gaya bahasa yang Tir dan Lir gunakan. Bermakna sama dengan pemilihan kata berbeda. Serta jadwal kedatangan surat yang sama.
4	Pemilihan surat mana yang	Kesimetrian akan tampak atas dasar bagaimana

	ingin dibaca terlebih dahulu	Mab memilih surat dengan teknik yang seimbang. Contoh senin I : surat datang Tir lalu Lir, kemudian Lir lalu Tir untuk surat balasan, dst.
--	------------------------------	--

2. Keseimetrian Latar

a. Latar Waktu

Dalam naskah drama *Tir & Lir*, aksi yang ditampilkan berdurasi berhari – hari, atau bahkan berbulan – bulan sebab dituliskan pada dialognya yang berupa teks samping bahwa kisah ini bermula di senin pertama hingga senin kesepuluh, yang berarti ada setidaknya sekitar dua bulan dua minggu kisah ini berlangsung. Beruntungnya ada yang disebut konvensi semacam persetujuan / tradisi yang menjamin bahwa adanya selang singkat atau jeda dalam pertunjukkan drama, atau kalau dalam bentuk naskah, ada jeda yang biasanya ditandai oleh teks samping yang bisa menyimbolkan berlalunya beberapa jam dan minggu.

Pagi	Sore	Ket.
Menerima dan Membaca surat	Menulis dan Mengirim surat.	Proses kegiatan seimbang, dimana para tokoh diestimasi menjalani aktivitas yang seimbang antara pagi dan sore

Hal ini terus berlangsung hingga di senin kesepuluh, hanya saja di senin terakhir tak lagi ditampilkan bagian sore hari sebab para tokohnya sudah meninggal.

b. Latar Tempat

Sebagai bahan bacaan sastra, latar tempat kejadian peristiwa ini terletak pada keterangan yang diberikan oleh penulis naskah lakon dan dalam imajinasi pembaca. Seperti diketahui bahwa sifat dari naskah lakon bisa berdiri sendiri sebagaibahan dasar dari pertunjukan dan bisa pula sebagai bahan bacaan sastra.

Nampaknya drama Tir dan Lir ini begitu mengikuti satu kesatuan tempat menurut Aristoteles, sebab jika dipentaskan karya ini, aksi dan kegiatan para tokoh hanya berlangsung di satu tempat saja, yakni kamar Mab dan Mub yang berisikan empat tempat tidur, sebuah kursi dan meja lampu yang terletak

Dalam naskah ini, aksi yang dimunculkan hanyalah aksi di hari senin. Oleh karena itu, untuk menandai berlalunya hari – hari lain selain senin, ada teks samping yang dibuat pengarang di lembaran baru yang ditulis dengan huruf balok sebagai penanda misalnya *PREMIER LUNDI, DUEXIEME LUNDI, TROISIEME LUNDI* yang berarti senin pertama, senin kedua, senin ketiga dan seterusnya hingga senin kesepuluh. Selain itu, dalam tiap hari seninnya pula pengarang membagi dua waktu *matin* dan *Après – midi*, yang memisahkan dua kejadian penting yakni menerima surat di pagi hari dan menuliskan surat balasannya pada sore hari.

diantara dua tempat tidur Mab dan Mub, seperti yang digambarkan di halaman awal pada teks samping.

“Une chambre avec quatre lits : deux lits de face, et deux plus petits lits perpendiculaires aux deux premiers ; entre les deux lits de face, une table de nuit avec empilés dessus deux très gros paquets de lettres. A côté du lit de droite, un fauteil et un écritoire”. (Redonnet, 1988 : 8)

“Sebuah kamar dengan empat tempat tidur : dua tempat tidur di depan, dan dua tempat tidur lainnya yang lebih kecil berhadapan sejajar pada dua tempat tidur yang pertama; diantara dua tempat tidur yang didepan, terdapat sebuah meja lampu yang dibawahnya berisi penuh dua paket besar surat – surat. Disamping tempat

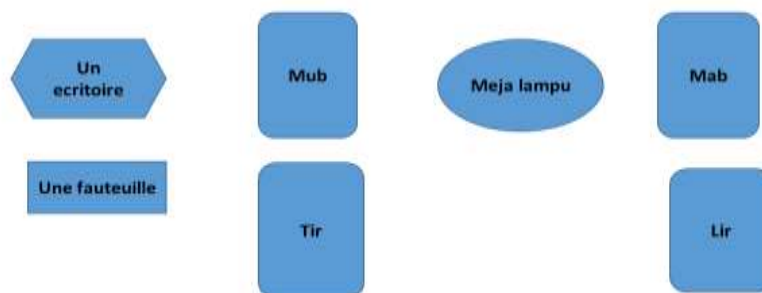
tidur bagian kanan, ada sebuah sofa dan meja menulis”.

Melalui dialog para tokoh, sebenarnya ada banyak tempat – tempat lain berlangsungnya kejadian lain. Hanya saja uniknya dalam kisah drama ini hanya dua tokoh yang berada dalam *scene* babak permainan berlangsungnya drama, dua tokoh utama lainnya yang menjadi judul buku Tir dan Lir, kisah dan alur kehidupannya diketahui dengan jelas dan nyata hanya melalui surat – surat yang mereka kirimkan, juga melalui dialog dari Mub dan Mab, akan tetapi wujud tokohnya tak pernah muncul dalam *mise en scene*. Oleh sebab itu, tempat - tempat yang sering mereka bicarakan dalam surat mereka tidak akan menjadi latar tempat

yang ditampilkan atau dipentaskan jika saja drama ini diwujudkan dalam pementasan.

Proses ini mencerminkan bagaimana kesimetrian, keteraturan dan keharmonisan ada sampai pada saat – saat (waktu) mereka melakukan rutinitas. Pengarang terus konsisten membuat keteraturan yang seimbang pada setiap peristiwa karena selain demi alasan keseimbangan, kesimetrian waktu ini juga membuat alur drama ini menjadi unik dan khas tetapi dikemas tetap menarik dan tidak monoton.

Sedangkan untuk kesimetrian latar tempat, dapat kita amati dari tata letak properti atau peralatan yang juga digunakan sebagai *setting* panggung atau babak eksposisi.



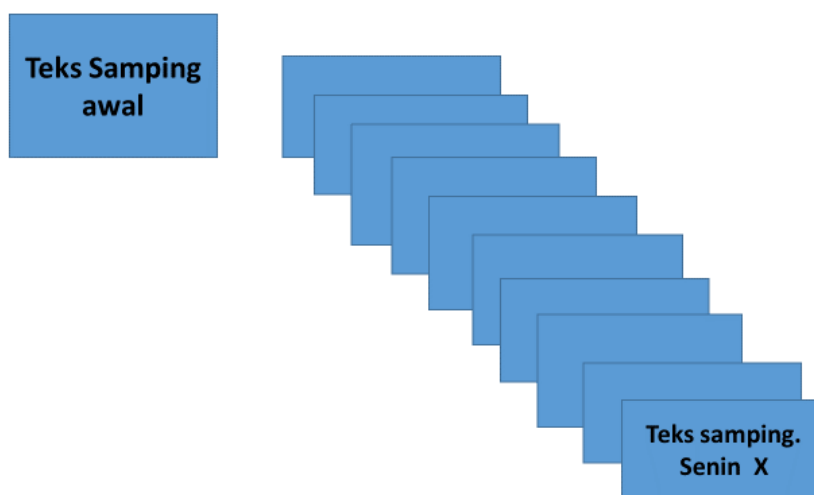
Dari gambar diatas menurut tata letak yang dituliskan pada teks samping, kesimetrian begitu nampak dengan dua tempat tidur yang diletakkan *perpendiculaires* berhadapan tegak lurus dengan dua tempat tidur lainnya, ditengah – tengah terdapat meja lampu yang dibawahnya merupakan tempat Mub dan Mab meletakkan surat – surat mereka yang punya akses mudah agar bisa kembali dibaca. Kemudian disebelah tempat tidur Mub ada sofa dan meja menulis (sering ia gunakan pada awal cerita saat kondisinya masih belum memburuk).

1. Teknik Penyajian Cerita

Pengarang menyajikan cerita dengan banyak bingkai – bingkai cerita lain didalamnya. Ia memanfaatkan teks samping yang juga merupakan tampilan babak (eksposisi) sebagai cerita primer dan membuat banyak bingkai lain sebagai cerita sekundernya. Dibabak eksposisi ditampilkan tata letak perabotan, susunan yang tidak berubah sejak awal pertunjukkan yang telah memberikan banyak penjelasan dan gambaran mengenai setidaknya berbicara tentang hal apa yang akan dipentaskan.

Tidak hanya diawal kisah, teks samping dalam drama ini ada ditiap bagian yang sepertinya menjadi penanda / pemisah dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya pada periode tertentu. Misalnya setiap hari senin dan dalam hari senin di waktu pagi dan sore hari. Teks samping yang hadir seringkali sangat singkat berisi hanya bagaimana posisi Mub dan Mab saat itu. Hal tersebut yang mendasari penulis meyakini bahwa teks samping inilah yang merupakan penjelasan atas cerita sekunder (bingkai – bingkai) yang muncul setelah cerita primer.

Jika diuraikan secara ringkas dalam naskah drama *Tir & Lir* yang menjadi cerita primer (*recit – cadre*) adalah yang juga merupakan teks samping karena dalam teks samping ini diketahui bagaimana latar suasana, tempat serta segala perabotan yang digunakan dimana semua hal ini nampaknya tidak ada yang berubah sejak awal pertunjukan hingga selesai:



Sebab melihat penjelasan teks samping yang ada di bagian paling awal itulah yang menjadi acuan lahirnya banyak bingkai lain (cerita sekunder), disebutkan bahwa ruangan tersebut terdiri dari empat

“Une chambre avec quatre lits : deux lits de face, et deux plus petits lits perpendiculaires aux deux premiers; entre les deux lits de face, une table de nuit avec empiles dessus deux très gros paquets de lettres. A côté du lit de droite, un fauteuil et un écritoire”. (Redonnet, 1988 : 8)

“ Sebuah kamar dengan empat tempat tidur : dua tempat tidur di depan, dan dua tempat tidur lainnya yang lebih kecil berhadapan sejajar pada dua tempat tidur yang pertama; diantara dua tempat tidur yang didepan, terdapat sebuah meja malam (meja lampu) yang dibawahnya berisi penuh dua paket besar surat – surat. Disamping tempat tidur bagian kanan, ada sebuah sofa dan meja menulis ”.

Kemudian cerita sekunder (*recit – encadre*) bingkai – bingkai lain seperti yang telah dikemukakan di bab kedua yang disebut dalam buku *savoir lire* adalah “ a tiroir ” yang berarti “berlaci” muncul setelah bingkai pertama.

tempat tidur, dua tempat tidur lebih besar terletak berhadapan lurus sejajar dengan dua tempat tidur yang lebih kecil. Latar tersebut adalah apa yang ingin digambarkan oleh pengarang lalu

kemudian melihat korelasinya dengan cerita sekunder pada hari – hari senin yang lahir melalui teks samping dari senin pertama hingga senin kesepuluh.

Bahwa dari satu bingkai yakni gambaran latar, kemudian menghasilkan bingkai – bingkai berikutnya yang berisikan bagaimana Mub dan Mab menjalani kehidupannya di hari senin. Secara garis besar teknik penyajian yang tampak ini serupa *dengan la mise en abyme* yang berarti “ ditempatkan di jurang”, Istilah ini awalnya berkembang dari penulis Perancis André Gide. Dari senin pertama hingga senin kesepuluh dapat dilihat dari kondisi para tokoh yang semula lumayan baik, kurang baik, tidak baik, sakit, sakit parah, tak tersembuhkan hingga berujung pada kematian.

Selain itu, pengarang membuat penyajian lebih bervariasi lagi dengan teknik cerita berbingkai jenis kedua yakni mempunyai kisah yang mirip satu sama lain. Kisah orangtua, Mub & Mab identik, sangat mirip dengan kisah anak mereka, Tir dan Lir.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

Dalam menganalisa naskah drama *Tir & Lir* ditemukan unsur – unsur intrinsik yang memperlihatkan kesimetrian berupa kesamaan – kesamaan hal yang sepadan, seimbang dan teratur berupa karakter, gambaran dan kondisi fisik, ujaran, tindakan, alur peristiwa atau kejadian serta latar waktu dan tempat, juga teknik penyajian cerita yang ditampilkan dalam naskah tersebut serupa dengan prinsip simetri.

Semua analisa ini akan berakhir pada makna yang jelas tersirat dari drama ini yakni sebuah kesimetrian. Kesimetrian dalam sebuah karya sastra memang bukanlah hal baru, wajar saja sebab selama ini seperti konsep simetri sering digunakan dalam bidang manapun, tak terkecuali sastra, yang tujuannya adalah

ingin menciptakan hal yang selaras dan seimbang, agar karya itu sesuai dengan konsep keindahan primordial barat. Sebab sesuatu yang terbungkus dengan keindahan pada dasarnya lebih cepat menarik orang untuk mengetahui lebih lanjut apa yang terkandung didalamnya.

Artinya istilah *don't judge a book by the cover* tidak sepenuhnya bermakna negatif, pasalnya tak bisa dipungkiri tampilan dan penyajian awal sangatlah berpengaruh dan akan memberikan kesan pertama sebelum benar – benar sampai pada apa yang ingin disampaikan.

Kisah, struktur dan penyajian yang teratur, seimbang namun rapuh dalam naskah mengisyaratkan bagaimana konsep simetri dalam kisah yang absurd ini dapat berjalan dengan baik dan tidak membosankan layaknya lambang sama dengan “ = ”, lurus, sejajar, teratur dan simetri namun tak pernah menyatu. Mub, Mab, Tir dan Lir mempunyai alur peristiwa, kejadian dan kondisi yang sama namun hingga akhir kisahnya mereka tak kunjung bertemu dan bersatu kembali seperti yang selalu mereka rencanakan.

Interaksi simetri mengirimkan pesan bahwa “*we are all the same*” sementara sebaliknya, asimetri mengirimkan pesan “*I am special: better than you*”. Jadi, jelaslah bahwa hubungan para tokoh dalam drama ini adalah interaksi simetri yang menghasilkan hubungan yang setara, sama atau sebanding, tetapi bukan suatu hubungan yang kuat berdasarkan asimetri.

Daftar Pustaka

- Luxemburg, Jan Van. 1989. Pengantar Ilmu Sastra; Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. PT Gramedia, Jakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjja Mada University Press.
- Pignarre, Robert. 1964. *Histoire du Théâtre*. Presses Universitaires de France

Palmer, Richard E. 2003. Teori Baru Mengenal Interpretasi. Pustaka Pelajar

Redonnet, Marie. 1988. *Tir & Lir*. Paris. Les Edition de Minuit

Viala, A dan M.P. schmitt, 1982. *Savoir – Lire*. Paris : Didier

Sumber – Sumber lain :

<https://id.wikipedia.org/wiki/interpretasi>
www.plato.stanford.edu/entries/beauty
www.cnrtl.fr (Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales)
<http://www.espacefrancais.com/le-dialogue>
www.vikidia/lamiseenabyme
<http://wikipedia.org/symmetry>
http://fr.wikipedia.org/wiki/marie_redonnet
<http://www.nebraskapress.unl.edu/product/Small-Worlds>
<http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/definition/intergenerationnel>
https://fr.m.wikipedia.org/wiki/canicule_eu
rope
www.leparisolidaire.fr/wp